



**CITRA PEREMPUAN  
DAN KETIDAKADILAN GENDER  
DALAM NOVEL *CANDHIKALA KAPURANTA*  
KARYA SUGIARTA SRIWIBAWA**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1  
untuk memperoleh gelar sarjana sastra

oleh

Nama : Tri Ulfa Susila  
NIM : 2611414001  
Program Studi : Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Juli 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP 196101071990021001

Pembimbing II



Widodo, S.S., M.Hum.  
NIP 198204042014041001

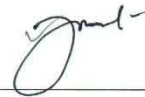

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pada hari : **Senin**  
Tanggal : **8 Juli 2019**

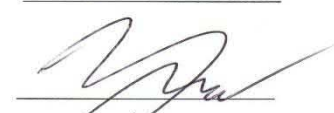
### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.  
NIP 196107041988031003  
(Ketua)

  
\_\_\_\_\_  


Mujimin, S.Pd., M. Hum.  
NIP 197209272005011002  
(Sekretaris)

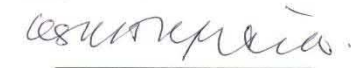
Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.  
NIP 196512251994021001  
(Penguji I)



Widodo, S.S., M.Hum.  
NIP 198204042014041001  
(Penguji II/Pembimbing II)



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.  
NIP 196101071990021001  
(Penguji III/Pembimbing I)




Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.  
NIP 196107041988031003

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juli 2019



Tri Ulfa Susila

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ *Mulat sarira hangrasa wani* (Berani mawas diri, dan intropeksi diri)
- ❖ *Don't let a bad day make you feel like you have a bad life.*
- ❖ *If Allah has written something to be yours – it will be. Time might be different. The journey might be different. But it will be yours*

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu, kakak dan adikku yang telah menjadi motivasi paling besar dalam menyelesaikan studi.
2. Teman-teman seperjuangan Sastra Jawa yang telah memberikan pengalaman paling mengesankan selama proses perkuliahan.
3. Teman dan juga sahabat yang tidak mampu disebutkan namanya satu persatu.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbil'alam, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa* ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. selaku Dekan fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi
3. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku pembimbing I dan Widodo, S.S., M. Hum., selaku Pembimbing II yang selalu memberikan dorongan, arahan dan semangat dalam terwujudnya penyusunan skripsi ini.
4. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum selaku dosen penelaah yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa atas segala jasa-jasanya dalam memberikan bekal ilmu dan bimbingannya.

6. Teman dan juga sahabat yang telah memberikan doa, dukungan dan ilmu yang membantu terselesainya skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian yang penulis dapat sampaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang membantu terwujudnya skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2019

Tri Ulfa Susila

## ABSTRAK

Susila, Tri Ulfa. 2019. *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci:** Citra Perempuan, Ketidakadilan Gender, Feminisme.

Penelitian ini membahas mengenai citra perempuan dan juga ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa. Novel *Candhikala Kapuranta* merupakan salah satu novel yang berkisah mengenai keadaan di salah satu kampung yang dinamakan kampung *Ma Lima* di kota Solo pada akhir abad 19 hingga pada awal abad 20. Novel ini menitikberatkan pada dua tokoh sentral perempuan yang mengalami berbagai situasi dan kondisi dimana hak-haknya sebagai perempuan dipinggirkan.

Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis sebagai pendekatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, frasa ataupun wacana yang mengandung informasi mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender. Sumber data diperoleh melalui novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa cetakan pertama PT. Dunia Pustaka Jaya tahun 2002. Teknik pengumpulan data dari novel *Candhikala Kapuranta* dilakukan dengan cara pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tahapan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian.

Hasil dari penelitian meliputi: (1) citra perempuan di dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa meliputi citra fisik yang digambarkan sebagai perempuan cantik dengan leher jenjang dan alis miring ke atas, citra psikis meliputi citra perempuan tegar dan pekerja keras, citra sosial meliputi citra perempuan perhatian dan empati dengan sesama; (2) bentuk ketidakadilan gender di dalam novel terdiri atas marginalisasi berupa pengusiran dan tidak mendapatkan hak waris pada tokoh perempuan, subordinasi berupa tokoh perempuan yang masih menjadi sosok bayangan laki-laki, stereotipe berupa pelabelan negatif terhadap profesi penari, kekerasan berupa pelecehan dan kekerasan yang menyebabkan kematian, dan beban kerja ganda; (3) feminitas yang terkandung di dalam novel di antaranya adalah perempuan sudah dapat tampil dalam ranah publik (bekerja), mandiri, dapat menyuarakan pendapat dan menentukan pilihan, dan sudah mampu lebih unggul daripada laki-laki.



## SARI

Susila, Tri Ulfa. 2019. *Citra Paraga Estri Utama lan Ketidakadilan Gender wonten ing Novel Candhikala Kapuranta Anggitanipun Sugiarta Sriwibawa*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pemimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Tembung Wigati:** *Citra Paraga Estri Utama, Ketidakadilan Gender, Feminisme*

*Panaliten menika ngrembag babagan citra paraga estri utama lan ketidakadilan gender wonten ing novel Candhikala Kapuranta anggitanipun Sugiarta Sriwibawa. Novel Candhikala Kapuranta menika salah satunggaling novel ingkang nyariosaken kahanan wonten ing salah satunggaling kampung ajeng kampung Ma lima ing kutha Solo pungkasanipun abad 19 dumugi abad 20 enggal. Novel menika nyariosaken babagan paraga estri utama ingkang dados kurban wonten ing sistem patriarki masyarakat Jawa.*

*Panaliten menika ngginakaken pendekatan kritik sastra feminis. Dhata panaliten inggih menika arupi tembung-tembung, kalimat, frasa, utawi wacana ingkang nggadahi informasi citra paraga estri utama lan ketidakadilan gender. Sumber dhata panaliten inggih menika saking novel Candhikala Kapuranta anggitanipun Sugiarta Sriwibawa ingkang dipuncetak dening percetakan Pustaka Jaya tahun 2002. Teknik pangempalan dhata ngginakaken teknik baca semiotika tingkat pertama inggih menika pembacaan heuristik kaliyan pembacaan hermeneutik. Teknik analisis dhata ngginakaken metode deskriptif analisis.*

*Asil saking panaliten menika: (1) citra paraga estri utama wonten ing novel Candhikala Kapuranta kalebu citra fisik paraga estri ingkang ayu nggadahi gulu ngolan-olan lan alis mayat, citra psikis nrima lan pekerja keras, kaliyan citra social pengerten lan empati marang sesama; (2) bentuk ketidakadilan gender ing salebeting novel inggih menika marginalisasi arupi paraga estri ingkang tinundung lan mboten angsal hak waris, subordinasi arupi paraga estri taksih dados sosok bayangan paraga kakung, stereotype arupi pelabelan negatif marang profesi wayang wong, kekerasan arupi pelecehan lan kekerasan ingkang ndadosaken paraga estri pejah, kaliyan beban kerja ganda; (3) feminitas ingkang wonten novel inggih menika paraga estri sampun saged berpartisipasi wonten ranah publik, mandiri, saged nggadahi pendapat kaliyan nemtokake pilihan, lan sampun saged nglangkungi tiyang kakung.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori .....	24
2.2.1 Kritik Sastra Feminis .....	24
2.2.2 Konsep Gender .....	27
2.2.3 Citra Perempuan .....	32
2.3 Kerangka Berfikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	38
3.2 Data dan Sumber Data .....	39
3.2.1 Data.....	39
3.2.2 Sumber Data .....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.4 Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Citra Perempuan .....	42
4.1.1 Citra Perempuan dalam Aspek Fisik.....	42
4.1.2 Citra Perempuan dalam Aspek Psikis .....	61

4.1.3 Citra Perempuan dalam Aspek Sosial .....	136
4.2 Ketidakadilan Gender .....	169
4.2.1 Marginalisasi.....	170
4.2.2 Subordinasi .....	173
4.2.3 Stereotipe .....	184
4.2.4 Kekerasan .....	192
4.2.5 Beban Kerja .....	199
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	201
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>206</b>
5.1 Simpulan .....	206
5.2 Saran.....	208
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>209</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>215</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>223</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

SINOPSIS CERITA .....	216
SATUAN NARATIF (SN) .....	219
BIOGRAFI PENGARANG .....	222

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembahasan mengenai perempuan selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Tidak hanya kepribadian ataupun eksistensinya saja, upaya dalam memperoleh hak-haknya sebagai perempuan pun menjadi salah satu bahan kajian yang layak untuk dijadikan sebuah topik penelitian, salah satunya adalah mengenai subordinasi perempuan. Perempuan yang cenderung dianggap lemah masih sering ditempatkan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki. Paradigma semacam ini telah berkembang bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Selama masa kolonial hingga kemerdekaan, perempuan selalu berada dalam posisi subordinat di kalangan keluarga maupun dalam kalangan masyarakat. Terlebih mayoritas rakyat pribumi pada masa itu banyak yang menerapkan sistem Patriarki dalam mengatur tatanan kehidupannya. Hal inilah yang kemudian membatasi ruang gerak perempuan. Karena bagaimanapun dalam budaya patriarki, perempuan selalu ditempatkan pada tempat ke dua setelah laki-laki.

Pada masa pendudukan Belanda perempuan seringkali diberlakukan tidak adil dan dikesampingkan hak-haknya. Bahkan banyak kasus pelecehan maupun kekerasan dimana perempuanlah sebagai korbannya. Posisi perempuan pada masa kolonial lebih diposisikan sebagai subjek *subaltern* atau mereka yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan (Guha dalam Kartika, 2011:2). Selain itu banyak perempuan pribumi yang mengalami tindakan eksploitasi dimana mereka dijadikan *gundik/ nyai* oleh

orang-orang yang berkuasa. *Gundik/ nyai* sendiri merupakan panggilan untuk seorang perempuan yang dijadikan istri tidak sah (selir) oleh orang Eropa. Menjadi seorang *Nyai* tidak menyenangkan yang dibayangkan. Kehidupan seorang *Nyai* tetaplah memilukan, karena pergundikan merupakan perbuatan tidak bermoral dan melanggar dasar-dasar agama. Oleh karena itu tidak jarang seorang *Nyai* biasanya akan dikucilkan dan dianggap rendah oleh masyarakat sekitarnya.

Perempuan yang dianggap makhluk lemah lebih sering tidak terlalu diperhatikan kontribusinya. Bahkan perempuan pada masa kolonial seringkali disamakan dengan barang yang dapat digunakan sebagai alat tukar pengganti uang. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dan selalu dinomor duakan oleh pihak-pihak yang lebih berkuasa. Contohnya adalah dalam bidang pendidikan. Pada masanya hanya segelintir perempuan yang dapat mengenyam bangku pendidikan, itupun hanya bagi mereka-mereka yang memiliki jabatan atau dalam hal lain anak dari seseorang yang berpangkat/ ningrat. Hal inilah yang kemudian berdampak pada pola pikir yang berkembang terhadap pandangan mengenai posisi kaum perempuan yang termarginalkan. Perempuan seolah tidak memiliki tempat di dunia luar. Mereka dipaksakan hanya terkungkung di dalam wilayah domestik saja.

Kedudukan perempuan pada masa kolonial dapat dikatakan sangatlah rendah. Mereka lebih sering dikesampingkan dan tidak dihargai. Kebijakan pemerintahan Belanda yang mengkhususkan pendidikan bagi kaum laki-laki dan hanya untuk kalangan elit membuat sebagian besar perempuan di masa penjajahan tidak dapat menikmati pendidikan yang layak. Tidak hanya itu, praktik perbudakan dan juga

pelecehan terhadap perempuan pun masih menjadi kasus yang paling banyak terjadi.

Perempuan sebagai makhluk yang lemah cenderung ditempatkan pada wilayah domestik, sedangkan laki-laki lebih ditempatkan pada wilayah yang dominan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang masih menempati tempat istimewa sangat diuntungkan dalam segala aspek. Sedangkan perempuan lebih sering dijadikan sebagai pelengkap (*kanca wingking*) atau dalam istilah Jawa *swarga nunut, neraka katut*.

Pembahasan mengenai perempuan menjadi bahan kajian yang selalu menarik untuk dibicarakan. Mungkin ini salah satu sebab pengambilan tema yang berhubungan dengan perempuan sangatlah beragam. Khususnya dalam ragam novel Jawa, baik mengenai perempuan dalam konteks tradisional, modern ataupun pencampuran dari keduanya. Tema mengenai perempuan masih menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah cerita. Sebagai contoh novel *Sarunge Jagung* karya Trinil S. Setyowati yang bercerita mengenai perjuangan seorang wanita Jawa yang membela kebudayaan Jawa serta mengenai kisah hidupnya dalam menemukan pasangan hidup. Novel lain yang juga mengangkat tema perempuan adalah novel *Singkar* karya Siti Aminah yang bercerita mengenai seorang gadis yang memperjuangkan hak-haknya di tengah paksaan perjodohan yang dilakukan orang tuanya. Dalam hal ini Siti Aminah menggambarkan sosok perempuan yang berfikiran maju dan juga memiliki pandangan bahwa setiap orang memiliki hak yang harus dihormati. Novel lainnya yaitu novel *Maskumambang* karya Naniek Pamuji yang bercerita mengenai perjuangan

perempuan dalam meraih cita-citanya di dalam keterbatasannya sebagai seorang perempuan yang sering dikesampingkan. Karya lain dari Naniek Pamuji yang juga membahas mengenai perempuan terdapat dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* yang membahas mengenai seorang perempuan modern yang masih memegang teguh norma dan juga adat istiadat Jawa. Dan masih banyak novel berbahasa Jawa lain yang juga membahas perempuan sebagai temanya.

Berbicara mengenai tema perempuan dalam sebuah karya sastra, khususnya novel berbahasa Jawa, tokoh perempuan terkadang digambarkan sebagai sosok yang mampu mengubah pola pikir dan juga berani mengambil keputusan. Selain itu dari beberapa contoh novel berbahasa Jawa yang mengangkat tema perempuan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggambaran setiap tokoh perempuan yang terdapat di dalam masing-masing novel, berusaha bangkit dan keluar dari stigma masyarakat yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah. Selain itu, adanya upaya dalam melepaskan kekangan dan juga upaya dalam mendapatkan hak-haknya sebagai perempuan juga lebih ditonjolkan. Para pengarangnya berusaha mengubah stereotip bahwa tidak semua karya sastra khususnya novel berbahasa Jawa selalu menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tertindas.

Fenomena seperti di atas kemudian memberikan aspirasi munculnya berbagai penelitian yang menjadikan tokoh perempuan dengan peran dan kedudukannya di dalam sebuah masyarakat sebagai objek penelitian. Dalam kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada keterlibatan perempuan saja. Tetapi hal yang hendaknya digaris bawahi adalah bagaimana



sosok perempuan direpresentasikan di dalam sebuah teks sastra. Dalam hal ini, karya sastra yang merupakan gambaran dari masyarakat, dipandang sebagai wadah yang tepat dalam merepresentasikan kehidupan perempuan, Oleh karena itu penelitian mengenai representasi perempuan di dalam sebuah karya sastra menjadi sebuah kajian yang menarik.

Salah satu novel yang juga mengangkat tema perempuan adalah novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa. Sugiarta Sriwibawa merupakan sastrawan kelahiran Surakarta, 31 Maret 1932 silam. Namanya mulai dikenal setelah beliau ikut terlibat aktif dalam dunia sastra Indonesia. Selain aktif menulis puisi, beliau juga aktif mengarang karya sastra lain, seperti biografi, novel, roman, *wacan bocah* ataupun artikel olahraga. Selain aktif membuat karya sastra berbahasa Indonesia, beliau mencoba terjun dalam dunia sastra Jawa. Karangan berbahasa Jawanya yang pertama berupa *cerita cekak* yang termuat di dalam salah satu media cetak *Mekar Sari* (1958). Kemudian karangan lain yang juga berbahasa Jawa adalah novel *Candhikala Kapuranta* yang tercetak pada tahun 2002.

Novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa ini merupakan salah satu novel yang menceritakan mengenai kehidupan perempuan dalam berinteraksi dengan sesamanya dan juga lingkungan sekitarnya. Berkisah mengenai perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak-haknya. Novel *Candhikala Kapuaranta* merupakan salah satu novel karya Sugiarta Sriwibawa yang pada tahun 2003 memenangkan salah satu penghargaan Rancage. Penghargaan tersebut merupakan penghargaan yang diberikan kepada orang-orang

yang dianggap telah berjasa bagi pengembangan bahasa dan sastra daerah. Sebagai karya sastra yang memenangkan penghargaan, tentunya karya sastra tersebut memiliki nilai lebih daripada novel lain. Salah satunya adalah dalam segi pengemasan bahasa. Dengan menggunakan bahasa Jawa baku Sugiarta Sriwibawa tidak hanya berhasil memikat para pembacanya, melainkan beliau juga seolah-olah mengajak pembacanya untuk kembali menengok bagaimana keadaan kota Solo pada waktu itu.

Novel *Candhikala Kapuranta* berkisah mengenai keadaan disalah satu kampung yang dinamakan kampung Ma Lima di kota Solo pada akhir abad 19 dan pada awal abad 20. Novel ini menitik beratkan kepada tokoh sentral perempuan yang mengalami berbagai situasi dan kondisi dimana hak-haknya sebagai seorang perempuan dipinggirkan. Salah satu keunikan novel karya Sugiarta Sriwibawa ini daripada novel lain yang juga mengangkat tema perempuan adalah beliau menceritakan dua tokoh sentral perempuan secara berturut-turut. Selain itu penggambaran detail letak tiap titik kota Solo pada masa itu merupakan sesuatu yang patut diacungi jempol. Lahir dan besar di Surakarta merupakan salah satu nilai plus yang beliau miliki, sehingga penggambaran keadaan kota di dalam novel *Candhikala Kapuranta* ini tampak sangat nyata.

Kaitannya dengan hal ini Sugiarta Sriwibawa berusaha semaksimal mungkin menuangkan gambaran realita kehidupan ke dalam rangkaian cerita. Ia juga berusaha mengarahkan pembaca untuk berimajinasi mengenai gambaran-gambaran realita kehidupan para tokoh yang terkandung di dalam novel tersebut.

Gambaran-gambaran inilah yang kemudian disebut dengan pencitraan yang diberikan pengarang terhadap tokoh rekaannya masing-masing.

Pencitraan itu sendiri merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dalam karya sastra. Pencitraan erat kaitannya dengan sebuah citra karena pencitraan merupakan kumpulan dari citra tersebut. Gambaran mengenai perempuan dalam merepresentasikan kehidupannya dalam sebuah karya prosa dan fiksi inilah yang kemudian disebut dengan citra perempuan (Wellek, 2014). Bila dilihat lebih cermat, sebenarnya kajian mengenai citra perempuan yang berkembang pada kalangan akademisi pada dekade ini lebih merujuk pada kajian feminisme. Feminisme lahir karena melihat adanya sebuah ketimpangan yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat yang mengesampingkan hak-hak perempuan. Mungkin karena hal inilah gerakan ini menjadi salah satu gerakan yang perkembangannya paling pesat pada abad ini.

Sejauh ini pandangan yang selalu menjadi kiblat dalam kajian feminisme adalah budaya Barat. Jarang sekali sebuah kajian feminisme yang melihat peran perempuan dalam budaya ketimuran. Padahal bentuk feminisme setiap wilayah atau budaya tidaklah sama. Dengan kata lain feminisme yang berkembang pada budaya Jawa tidak dapat disamakan dengan feminisme yang berkembang dalam budaya Barat.

Feminisme selalu disamakan dengan gerakan menuntut kesetaraan gender yang berkembang pesat di Barat. Sedangkan dalam konsep feminisme yang berkembang di Jawa tidak serta merta menuntut adanya persamaan hak antara

perempuan dan laki-laki. Hal itu disebabkan karena budaya Jawa sendiri yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang di dalamnya perempuan ditekankan lebih menghormati laki-laki.

Berbicara mengenai perempuan Jawa memang tidak dapat lepas dari berbagai tata krama yang menyertainya. Perempuan Jawa ditekankan menjadi pribadi yang penurut, setia serta lembut dalam kesehariannya. Hal ini telah lama tertanam dalam kehidupan bermasyarakat di tanah Jawa. Terlebih masyarakat Jawa yang kebanyakan mengadopsi konsep Patriarki semakin menyuburkan paradigma ini.

Perempuan yang dituntut menjadi pribadi yang penurut kemudian lebih ditempatkan dalam posisi inferior sedangkan laki-laki menduduki posisi superior. Penggolongan superior dan inferior inilah yang kemudian menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah status perempuan. Paradigma yang berkembang di tengah masyarakat inilah yang pada akhirnya lebih sering menempatkan perempuan sebagai pelengkap yang keberadaannya seringkali terpinggirkan. Hal ini yang kemudian membuat perempuan merasa takut untuk menyuarakan hak-haknya yang telah sepatutnya didapatkan. Pemikiran-pemikiran tersebutlah yang kemudian membuat budaya Patriarki tumbuh subur di tanah Jawa.

Membahas mengenai perempuan dalam sebuah karya sastra mungkin lazimnya si pengarang adalah perempuan. Karena pengarang perempuan dianggap lebih mumpuni dalam menggambarkan tokoh rekaannya tersebut. Tokoh rekaannya tersebut biasanya merupakan cerminan dari si pengarang perempuan itu sendiri. Berbeda dengan pengarang laki-laki, hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Bagaimanapun sosok laki-laki di tengah budaya

Patriarki yang berkembang di tengah-tengah masyarakat menjadikan dirinya sebagai sosok yang lebih diunggulkan daripada perempuan. Mungkin oleh karena hal inilah beberapa pengarang laki-laki dalam menggambarkan sosok perempuan dalam karya sastranya lebih menonjolkan sosok perempuan yang lemah meskipun sebagian pengarang lainnya tidak sepaham demikian.

Penelitian citra perempuan dengan teori feminisme dalam sudut pandang pengarang laki-laki merupakan sesuatu yang menarik. Selain dapat mengetahui pandangan pengarang mengenai gagasannya tentang perempuan juga dapat mengetahui sejauh mana kontribusi pengarang terhadap feminitas itu sendiri. Kebanyakan pengarang laki-laki masih menganggap bahwa feminitas sebagai sesuatu yang wajar dalam diri seorang perempuan. Oleh karena itu tidak heran apabila penggambaran sosok perempuan oleh pengarang laki-laki lebih ditampilkan sebagai tokoh-tokoh yang keibuan, pandai mengatur rumah tangga, lembut dan juga penurut. Berbeda dengan karakter yang digambarkan oleh pengarang perempuan. Feminitas dianggap sebagai sesuatu yang layak diangkat sebagai inti cerita. Feminitas seringkali dianggap tidak sesuai dengan konsep kemajuan perempuan. Oleh karena itulah para pengarang perempuan pada umumnya menggambarkan dilema persoalan tersebut sebagai fokus cerita.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Citra perempuan di dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa.
2. Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan citra perempuan di dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa .
2. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya kajian kritik sastra feminis.

Sedangkan manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai feminisme, khususnya kajian mengenai kritik sastra feminis pada sebuah karya sastra. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan perbandingan dalam penelitian karya sastra yang mengkaji feminisme sebagai permasalahan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa sebelumnya, dan juga untuk membandingkan keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan dengan melalui pengkajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian mengenai novel *Candhikala Kapuranta* yang pernah dilakukan sebelumnya di antaranya: Bambang (2008), Yohanes Adhi Satiyoko (2009), Rifai (2011), Reni Wahyu Hapsari (2011), Yohanes Adhi Satiyoko (2012), Satiyoko (2015), Gilang Alif Utama (2017), dan Krisna (2018).

Bambang (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Ngrembug Novel Candhikala Kapuranta* membahas mengenai alur, latar, sudut pandang dan tema. Penelitian ini juga membahas mengenai nilai etika dan estetika. Nilai etika berupa unggah-ungguh dan tata krama yang digunakan oleh priyayi, sedangkan dalam segi estetika terletak pada keadaan kampung Ma Lima (Patarajayan). Penelitian lainnya yang dilakukan Satiyoko (2009) dengan judul *Jagat Magis dalam Novel Candhikala Kapuranta*. Penelitian tersebut mengungkap keseharian orang-orang Jawa dalam tokoh-tokoh utama ketika menghadapi permasalahan dan tantangan hidup sehari-hari yang dilingkupi oleh magis.

Rifai (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Simbol dan Makna Novel Candhikala Kapuranta*, membahas mengenai simbol dan makna di dalam novel

serta bagaimana hubungannya dengan masyarakat Jawa pada era sekarang. Fokus penelitiannya berupa pendeskripsian simbol dan makna. Reni Wahyu Hapsari (2011) dalam skrisinya yang berjudul *Kegetiran Hidup Perempuan Jawa dalam Novel Candhikala Kapuranta*. Fokus penelitian ini adalah mengenai (1) Pola struktur novel *Candhikala Kapuranta*; (2) Kegetiran hidup perempuan Jawa yang tergambar dalam novel *Candhikala Kapuranta*; (3) Aspek-aspek budaya Jawa yang tercermin dalam novel *Candhikala Kapuranta*. Penelitian berikutnya penelitian Yohanes Adhi Satiyoko (2012) yang berjudul *Wani Ngalah Luhur Wekasane*, Pesan Moral Jawa dalam Novel Berbahasa Jawa *Candhikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa dalam Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini membahas mengenai pengungkapan lingkungan sosial budaya masyarakat Jawa serta fenomena sosial yang muncul melalui penggambaran tokoh-tokoh cerita dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Satiyoko (2015) yang mengkaji aspek religi Jawa, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti* yang terdapat di dalam novel *Candhikala Kapuranta* dan relevansinya dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Tuhan. Penelitian ini menitik beratkan bagaimana pengungkapan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang terdapat di dalam novel *Candhikala Kapuranta* serta bagaimanakah relevansinya dengan kepercayaan masyarakat Jawa sendiri terhadap Tuhan.

Gilang Alif Utama (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Kesetaraan Gender dan Nilai Pendidikan dalam Novel Candhikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas XI SMA/SMK. Fokus penelitian ini adalah stuktur novel *Candhikala Kapuranta*,



bentuk ketidakadilan gender, bentuk emansipasi, nilai pendidikan, dan relevansi novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwiibawa sebagai materi pembelajaran Bahasa Jawa di SMA/SMK.

Krisna Pebryawan dan Tukiyo (2018) dalam jurnal *Pesona* yang berjudul Novel *Candhikala Kapuranta* sebagai Alternative Penyelesaian Dehumanisasi pada Era *Internet of Things (IOT)* (Volume 4 No. 1 (2018) Hlm. 13-26, ISSN Cetak : 2356 – 2080, ISSN Online : 2356 - 2072). Fokus penelitian ini adalah mengenai pendeskripsian nilai kultural yang terdapat di dalam novel sebagai alternative penyelesaian dehumanisasi pada era IoT. Dari hasil penelitiannya terdapat beberapa nilai kultural dan juga dehumanisasi pada era IoT. Di antaranya adalah nilai religious dan nilai sosial, sedangkan untuk dehumanisasi pada era IoT adalah individualism, pornografi, dan intoleransi.

Sebagai bahan acuan, penulis juga menggunakan beberapa penelitian lain yang dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Di antaranya adalah: Moh. Zalhairi dan Trisno Tunggal Rahayu Wilujeng, S.S., M. Pd (2015), Zakia Nasir (2017), Sri Warsidah Rahmi (2017), Lalu Muhammad Junaid (2018), dan Diaz Febrina (2018).

Moh. Zalhairi dan Trisno Tunggal Rahayu Wilujeng, S.S., M. Pd (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Woman Resistance Toward Discriminations a Feminism Analisis on “Bekisar Merah” Novel by Ahmad Tohari* dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (JIBS) Universitas Malang, ISSN : 23557083 Volume 2 Nomor 2 Desember 2015. Penelitian ini terfokuskan pada diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan di dalam novel *Bekisar Merah* dan juga bagaimana

perlawanan terhadap diskriminasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi tersebut berupa pelecehan domestic, penganiayaan, pelecehan gender, perilaku rayuan, penyimpangan seksual dan subordinasi. Sedangkan resistensi di dalam novel tersebut berupa secara fisik, mental dan verbal.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan Zalhairi dan Trisno ini sama-sama membahas mengenai diskriminasi terhadap tokoh perempuan di dalam novel. Novel *Candhikala Kapuranta* sendiri terdapat beberapa contoh kasus mengenai pendiskriminasian terhadap perempuan. Oleh karena itu penelitian ini dirasa sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Zakia Nasir (2017) *Gender Diaspora: Suffering of Women in Nadeem Aslam's Novels* dalam *Research Journal of Language and Literature*, ISSN 2518-2471, Volume 2, December 2017. Penelitian ini berusaha membangun episteme feminisme korelasi antara fenomena kekuasaan berbasis gender dan bagaimana itu menghasilkan diskriminasi, pemindahan dan penindasan perempuan. penelitian ini mencakup tema-tema perempuan seperti eksploitasi ataupun hegemoni patriarki. Dianalisis melalui dinamika kekuasaan diskriminasi gender global. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kekhawatiran, yang memengaruhi wanita melalui lintasan kekuatan gender. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan konflik yang dihadapi perempuan di Indonesia.

Penelitian ini dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sama-sama membahas mengenai gender dan bagaimana proses terciptanya ketidakadilan gender. Di dalam penelitian ini juga meenyebutkan berbagai contoh

tindak ketidakadilan gender yang diterima tokoh perempuan. Hal ini sama dengan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Sri Warsidah Rahmi (2017) *Images of Javanese Women in Patriarchal Culture Represented by Aisyah, a Character in Umar Kayam's Para Priyayi* dalam jurnal AASIC, volume 5 tahun 2017. Penelitian ini menggunakan perspektif gender. Sebuah konsep yang digunakan untuk meninjau peran antara pria dan wanita yang dibangun oleh budaya. Budaya yang telah melekat pada masyarakat yang merupakan budaya patriarki menghasilkan peran perempuan selalu berada di dalam wilayah domestic. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Dari analisis, penelitian ini menunjukkan 1) mendeskripsikan peran yang diperankan oleh sosok Aishah sebagai wanita Jawa selalu di daerah domestik, 2) Perspektif tokoh Aisyah sebagai istri di lingkungan yang menganut budaya patriarki menunjukkan penerimaannya atas 3 tugas pokok dari Wanita Jawa yaitu; Masak (*Cooking*), Macak (*Dressing Up*), dan Manak (*Giving a birth*).

Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai tokoh perempuan Jawa yang terkungkung pada budaya Patriarki. Budaya yang lebih mengistimewakan laki-laki. Akan tetapi dengan adanya penelitian ini penulis sebenarnya ingin menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya bahwa budaya patriarki mengesampingkan pihak perempuan dan memaksa perempuan untuk diam menerima.

Lalu Muhammad Junaid (2018) *Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesian Female Authors (Ideological Gynocritical Feminist Literary Criticism)* dalam *International Journal of Linguistics*,

*Literature and Culture*, Available online at <https://ijcu.us/online/journal/index.php/ijllc>, Vol. 4, No. 1, Januari 2018, halaman: 1-15. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan stereotip perempuan berdasarkan kata-kata karakter dalam novel dalam bentuk kutipan teks. (2) menguji aspek ideologi dan gynocritics yaitu bagaimana karakteristik khusus proses kreatif kaum feminis dalam hal gaya dan ekspresi.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai tindakan ketidakadilan yang diterima tokoh perempuan, salah satunya ialah stereotip negative mengenai perempuan. Di dalam novel *Candhikala Kapuranta* sendiri terdapat beberapa kutipan yang mengarah kepada pelabelan perempuan yang cenderung negative.

Diaz Febrina (2018), *Feminism in Pramoedya Ananta Toer's Novel Gadis Pantai* dalam jurnal *The Annual International Conference on Language and Literature* (AICLL) Volume 1 tahun 2018. Studi ini membahas kehidupan perempuan dalam novel *Gadis Pantai* oleh Pramoedya Ananta Toer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan menggambarkan feminisme dalam Novel Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori feminisme yang dikemukakan oleh Clark (1990). Feminisme adalah sebuah pandangan atau keyakinan bahwa perempuan harus sama dengan laki-laki dan sekarang tidak, dan bahwa itu juga tindakan apa pun, terutama terorganisir, yang mempromosikan hak-hak perempuan untuk bergerak menuju kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme membahas ekonomi, sosial, politik dan budaya disparitas kekuasaan dan hak. Studi ini berfokus pada hak tunjangan hidup dan menyusui anak-anak.

Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini sama-sama menggunakan teori feminisme sebagai pendekatan sastra. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai proses pemerolehan hak-hak tokoh perempuan yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selain pemaparan beberapa penelitian yang dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis tersebut, beberapa penelitian lain juga ikut disertakan sebagai bahan acuan. Di antaranya adalah: R. Myrna Nur Sakinah (2014), Wiwid Prasetyo (2015), Abidah El Khalieqy (2015), Nurna (2015), Dewi Muliana (2016), Tanita Lisiana dan Khairil Ansari (2016), Fika Hidayani (2016), Muwafiqotul Isma dan Hatim Gazali (2016), Dwi Oktarina (2017), Ririn Setyorini (2017), Nur Vitarini Maghfiroh (2018), Jumianti Diana (2018), Anisa Kurniawati, dkk. (2018), Fajarika Ramadania, dkk. (2018), dan Puji Astuti, dkk. (2018).

R. Myrna Nur Sakinah (2014) dalam jurnal METASASTRA Volume 7 Nomor 1, Juni 2014 halaman 73-84 yang berjudul Citra Perempuan dalam Novel *The Holy Woman*: Satu Kajian Feminis memaparkan mengenai citra perempuan yang terkandung di dalam novel *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz. Citra perempuan yang terungkap di dalam novel *The Holy Woman* tidak lepas dari isu-isu seputar perempuan yang berada dalam kekuasaan patriarki, yaitu kekuasaan yang cenderung menempatkan perempuan sebagai korban. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, oleh karena itu penelitian milik R. Myrna Nur Sakinah ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Wiwid Prasetyo (2015) dalam Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, Vol. 4, No. 1, ISSN 2252-6315 yang berjudul Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Novel *The CHRONICLE Of KARTINI* menjelaskan mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat akibat kekuasaan laki-laki, serta menjelaskan bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki, faktor, pengaruh dan upaya Kartini melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan laki-laki di dalam novel tersebut.

Kaitanya dengan penelitian yang dilakukan penulis mengapa penelitian milik Wiwid Prasetyo ini dapat dijadikan acuan karena di dalam novel *Candhikala Kapuranta* sendiri menceritakan mengenai peran laki-laki yang lebih diunggulkan daripada perempuan, selain itu kekuasaan laki-laki lebih berpengaruh daripada perempuan. Oleh karena itu, sebagai bahan acuan untuk melihat bentuk, faktor, pengaruh, dan upaya tokoh perempuan dalam melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan laki-laki, penelitian ini dirasa tepat sebagai bahan acuan dalam penelitian.

Nurna (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Ketidakadilan Gender dalam Novel *Geni Jora*, yang termuat di dalam jurnal HUMANIKA Nomor 15, Volume 3, Desember 2015, ISSN 1979-8296 yang membahas mengenai bagaimanakah ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Geni Jora* karya Karya Abidah El Khalieqy. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa tindak ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan *violence* (kekerasan). Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini dirasa tepat dijadikan sebagai

bahan acuan. Pasalnya penelitian yang dilakukan Abidah ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai ketidakadilan gender.

Dewi Muliana (2016), penelitiannya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel Tragedi Parijs Van Java Karya Ganu Van Dort” yang termuat di dalam Jurnal HUMANIKA No. 16, Vol I/ ISSN 1970-8296 membahas mengenai citra perempuan yang terdapat di dalam novel Tragedi Gadis Parijs van Jawa. Citra tersebut berupa citra fisik, psikis, dan sosial. Selaras dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai citra perempuan, penelitian milik Dewi Muliana ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian. Selain teori yang sama-sama menggunakan teori feminisme, rumusan masalah penelitian ini juga sama-sama membahas mengenai citra perempuan.

Tania Lisiana dan Khairil Ansari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Perpektif Gender dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Struktur dan Kritik Sastra Feminis Serta Relevansinya sebagai Bahan Bacaan Sastra Di Sma.” Yang termuat di dalam jurnal HUMANUS Volume XV, Nomor 2, Oktober 2016, hal 2007-2015 tentang pendeskripsian struktur dan perspektif gender dalam dwilogi novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas, serta mengetahui relevansi perspektif gender dalam dwilogi novel tersebut. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah karena penelitian ini sama-sama membahas mengenai gender yang sesuai dengan fokus masalah yang dibahas pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan begitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam hal perpektif gender.

Fika Hidayani 2016, dalam penelitiannya yang berjudul “Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda” yang termuat di dalam Jurnal STAIN Pekalongan, Vol. 8, No. 1, Juni 2016, ISSN 2085-8353 yang membahas mengenai kedudukan perempuan Indonesia ketika zaman penjajahan Belanda, di mana perempuan diperlakukan semena-mena, dan tidak diberikan haknya sebagai manusia yang sederajat dengan kaum pria.

Sesuai dengan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa novel *Candhikala Kapuranta* merupakan bahan kajian penelitian yang dilakukan penulis adalah novel dengan latar pada era colonial, sehingga penelitian Fika Hidayani mengenai citra perempuan di Hindia Belanda ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian.

Muwafiqotul Isma dan Hatim Gazali (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Perempuan Dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf) yang termuat dalam jurnal MUWAZAH ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 8, No.2, Desember 2016. Penelitian ini menjelaskan mengenai citra perempuan dan juga kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain. Posisi perempuan menurut *Serat Yusuf* sebagai sastra yang lahir dari konstruksi sosial yang bias gender menempatkan perempuan secara tidak setara. Selain dikaji menggunakan teori filologi dan teori resepsi, penelitian ini juga dikaji menggunakan teori feminisme. Dari hasil analisis teori feminis, terdapat posisi yang tidak sama dari perempuan seperti dianggap pasif, emosional, tidak mampu



mengendalikan keinginan mereka, makhluk hamba dan iman mereka rendah daripada laki-laki.

Dwi Oktarina (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Barbie Karya Clara Ng” dalam jurnal Sirok Bastra, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017 ISSN 2354-7200. Penelitian ini membahas tentang bagaimana karakter tokoh dalam cerpen Barbie karya Clara Ng. Selain karakter, masalah yang menarik untuk diteliti adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam cerpen tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Ririn Setyorini (2017), “Diskriminasi Gender Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme”, dalam jurnal DESAIN Volume 4 Nomor 3, Mei 2017 (291-297) p-ISSN: 2339-0107, e-ISSN: 2339-0115. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana deskripsi gender yang dialami oleh tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Sebagai wanita Jawa yang penuh dengan diskriminasi gender, Marni ingin bangkit dari keterbatasan tersebut salah satunya dalam hal pekerjaan. Keinginannya tersebut membuat dia harus melawan kodratnya sebagai perempuan hingga menuai cibiran dari masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini adalah adanya diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Marni yang membuat Marni harus melanggar norma dan kodratnya sebagai perempuan di masa tersebut.

Nur Vitarini Maghfiroh (2018), “Citra Perempuan Jawa Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto Dan *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak” yang termuat di dalam jurnal ESTETIK, Vol. 1, No. 1, Juni 2018 (70-84) ISSN 2622-1810 (p) 2622-1829 (e). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra diri perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Selain itu penulis juga menjelaskan mengenai peran perempuan Jawa dalam keluarga dan juga peran perempuan Jawa dalam masyarakat.

Jumianti Diana (2018), “Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis” dalam Jurnal Pena Indonesia, *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 4, Nomor 1, Maret 2018 ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195. Penelitian ini membahas mengenai citra sosial tokoh perempuan dalam cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya, dan juga membahas mengenai perbedaan antara emansipasi dan feminisme. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa citra sosial tokoh Ami adalah perempuan yang cerdas, serta mampu melihat melalui pemikirannya sendiri seperti menganalisis dan mengemukakan tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh Kartini. Sedangkan mengenai perbedaan antara emansipasi dan feminisme dapat dilihat pada pidato tokoh Ami dalam cerpen tersebut.

Anisa Kurniawati, dkk. (2018), “Kajian Feminisme Dalam Novel “*Cantik Itu Luka*” Karya Eka Kurniawan” dalam jurnal PAROLE, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Volume 1 Nomor 2, Maret 2018 P – ISSN 2614-624 E – ISSN 2614-6231. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan

bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan seksual dan perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu untuk melawan ketertindasan wanita atas diri pria pada pasca-kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dari hasil pembahasan nampak dampak budaya patriarki yang membuat tokoh utama merasa nyaman menjadi seorang pelacur dan berasumsi bahwa perempuan hanyalah inferior dan stereotip.

Fajarika Ramadania, dkk. (2018), “Konflik Tokoh Utama dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender pada Novel *Re: Karya Maman Suherhman*” dalam *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. ISSN 2527-4104, Vol.3 No.1, 1 April 2018. Penelitian ini mengkaji tentang ketidakadilan gender dan konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan permasalahan mengenai ketidakadilan gender, (2) Mengemukakan konflik batin yang terjadi pada tokoh dalam, (3) Memaparkan pembentukan kepribadian tokoh dengan konflik yang terjadi disekitarnya.

Puji Astuti, dkk. (2018), “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme” dalam *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*, Vol. 2, No. 2, April 2018 e-ISSN 2549-7715 Hal: 105-114. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) penyebab ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Dari beberapa penelitian di atas maka penulis melakukan penelitian mengenai citra perempuan dan juga bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada novel

*Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai citra perempuan perlu dilakukan karena novel *Candhikala Kapuranta* sendiri bercerita mengenai dua tokoh sentral perempuan yang hidup di tengah-tengah budaya patriarki, dimana peran dan kontribusi perempuan dianggap kurang berpengaruh daripada laki-laki. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pengarang terhadap feminisme melalui tokoh rekaannya. Sedangkan dalam segi bentuk ketidakadilan gender dapat dijadikan sebagai alat banding mengenai kehidupan perempuan pada era colonial dengan era modern seperti sekarang ini.

## **2.2 Landasan Teori**

Berdasarkan masalah yang menjadi fokus penelitian mengenai citra perempuan, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan feminisme. Hal ini sesuai dengan fokus kajian yang membahas mengenai bagaimana perempuan dicitrakan atau digambarkan di dalam sebuah karya sastra.

### **2.2.1 Kritik Sastra Feminis**

Pada ilmu sastra, feminisme erat kaitannya dengan konsep kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan satu di antara disiplin ilmu yang terbentuk sebagai respon atas berkembang luasnya paham feminisme di berbagai penjuru dunia. Jika selama ini ada anggapan bahwa yang mewakili penciptaan dan pembacaan karya sastra adalah kaum laki-laki, dengan kritik sastra feminis mencoba menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Gamble, 2010:168). Hal itu diperkuat dengan pendapat Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016:5)

yang menyebut kritik sastra feminis sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yang dimaksud membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perbuatan makna karya sastra.

Berbeda dengan pendapat Showalter dan juga Culler, Goodman (dalam Sofia, 2009:20) menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 5) yang menyatakan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan dengan kebudayaan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Kemunculan kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji hasil karya penulis perempuan dan mewujudkan citra perempuan dalam karya sastra penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan,

disalahtafsirkan, dan disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan (Djajanegara, 2003: 27).

Adapun ragam kritik sastra menurut Djajanegara (dalam Maisaroh, 2012: 24) meliputi yang pertama, kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan sebagai pembaca dengan memusatkan perhatian pada citra dan stereotype perempuan dalam karya sastra. Kedua adalah ginokritik. Fokus kajian dalam ragam kritik sastra feminis ini adalah mengenai masalah perbedaan antara tulisan perempuan dengan tulisan laki-laki. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya mengenai sejarah, gaya penulisan, tema, gendre, ataupun struktur tulisan. Yang ketiga adalah kritik sastra feminis sosialis atau Marxis. Kritik sastra feminis ini meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yakni kelas-kelas masyarakat. Kritik ini mencoba menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya sastra lama adalah manusia yang tertindas, tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran. Keempat, kritik sastra feminispsikoanalitik, kritik ini cenderung diterapkan pada tulisan perempuan yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan. Dengan mengkaji penulis serta tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan dari sisi feminim seperti *affective* (penyayang), *empathic* (ikut merasakan perasaan orang lain), dan *nurturant* (peduli), maka akan diperoleh contoh bagaimana cara penulis dan pembaca perempuan memasuki teks untuk mengidentifikasikan diri. Kelima, kritik sastra feminis-lesbian yang meneliti penulis dan tokoh perempuan, dengan tujuan mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian menentukan apakah definisi tersebut dapat diterapkan pada diri penulis

atau pada teks karyanya. Keenam, kritik sastra feminis rasa tau etnik, yaitu kritik sastra yang ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis etnik beserta karya-karyanya.

Dari keenam jenis kritik sastra feminis tersebut, kritik sastra ideologis merupakan metode kritik sastra yang menurut penulis paling sesuai untuk menginterpretasikan tokoh perempuan di dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa.

### **2.2.2 Konsep Gender**

Sugihastuti (dalam Rejeki, 2013: 14) berpendapat bahwa perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang salah terhadap pemaknaan gender. Pemahaman yang salah itu ialah anggapan bahwa makna gender sama dengan jenis kelamin. Padahal jenis kelamin dan gender merupakan dua konsep yang berbeda. Pengertian antara gender dan jenis kelamin yang serigkali tumpang tindih inilah yang kemudian disalahartikan oleh masyarakat luas. Sehingga perlu adanya pengertian lebih lanjut mengenai dua konsep ini.

Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin merujuk pada sifat biologis mengenai reproduksi, anatomi fisik dan karakteristik biologis atau bisa dikatakan bahwa jenis kelamin adalah ketetapan Tuhan (kodrat) yang diterimanya sejak lahir. Sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang

dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan lebih dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, emosional, cantik, anggun atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan yang lainnya. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lemah lembut atau emosional, dan tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa pun ada (Fakih, 2013: 8).

Dengan demikian, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruksi sosial dan budaya, bukan secara biologis. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan kekuatan yang melekat, misal perempuan identik dengan kelembutan dan laki-laki identik dengan keperkasaan. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidakadilan perlakuan antara perempuan dan laki-laki (Nurna, 2015:4).

Menurut Fakih (2013: 12), perbedaan gender pada dasarnya tidak akan menimbulkan masalah, sepanjang tidak menciptakan ketidakadilan bagi salah satu pihak. Namun, yang menjadi persoalan, perbedaan gender tersebut justru melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Fakih juga menyatakan bahwa ketidakadilan atau diskriminasi gender termanifestasikan dalam bentuk yang meliputi, proses pemiskinan ekonomi (*marginalisasi*), menanggung beban kerja ganda/ berlebih, menganggap perempuan sebagai bagian (*subordinat*) dari laki-laki, citra buruk melalui pelabelan negative (*stereotype*), serta kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Fakih, 2013:12).

#### **2.2.3.1 Ketidakadilan Gender**



Fakih (2013:12) mendefinisikan ketidakadilan gender sebagai sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender dapat diukur dengan manifestasi atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di masyarakat yaitu, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. (Fakih, 2007: 72).

**a. *Marginalisasi***

Marginalisasi sendiri berarti suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan telah menyebabkan adanya marginalisasi terhadap perempuan. Ada batas-batas tersendiri yang selalu diidentikkan dengan perempuan sehingga posisi perempuan menjadi terpinggir. Marginalisasi terhadap perempuan ini menjadikan perempuan tidak lagi mendapatkan hak-haknya, sebagaimana laki-laki dalam struktur sosial (Brooks dalam Nurma, 2015:5).

Menurut Fakih (2013: 15), marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

Ketidakmampuan perempuan dalam melakukan aktivitas berat selalu dijadikan alasan agar wanita hanya menempati sector domestic, sedangkan laki-laki ditempatkan pada sector public. Dengan begitu secara tidak langsung perempuan lebih miskin daripada laki-laki. Bahkan tergantung pada laki-laki. Kalaupun ada perempuan yang bekerja di sector publik, gajinya tidak setinggi gaji

yang diterima laki-laki. Hal ini karena adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja di sector public dianggap sebagai anomaly atau pekerjaan pelengkap, sehingga apabila terjadi pendiskriminasian dalam pengupahannya dianggap wajar. (Wahyuni dalam Sugihastuti dan Suharto: 2016:214).

#### **b. Subordinasi**

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. (Fakih, 2013:15).

Menurut Murniati (dalam Indriani, 2016:26) menyatakan bahwa subordinasi merupakan pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Faruk (dalam Nurni 2015: 6) menyatakan bahwa perempuan sering diberi tugas yang ringan dan mudah karena mereka dipandang kurang mampu dan lebih rendah dari pada laki-laki. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok, bayangan, dan tidak berani memperhatikan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh.

Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa sendiri pernah ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Selain itu dalam rumah tangga masih sering terdengar jika

keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas yang utama. Praktik seperti ini sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Faruk, 2013:15-16).

### **c. Stereotype**

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu contoh jenis stereotipe itu adalah yang bersumber pada pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu (umumnya perempuan), yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. (Fakih, 2013: 16-17)

### **d. Kekerasan (*Violence*)**

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya: pemerkosaan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di rumah

tangga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced serilization*), jenis kekerasan terselubung (*molestation*), dan pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). (Fakih, 2013:17).

#### **e. Beban Kerja**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja ekstra dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Lebih parahnya, di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

#### **2.2.3 Citra Perempuan**

Membahas mengenai feminisme erat kaitannya dengan citra perempuan. Citra perempuan dalam karya sastra feminis merupakan media untuk menampung semua aspirasi dan memahami karya sastra yang berorientasi mengenai masalah perempuan. Citra sendiri memiliki arti gambar atau pikiran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi seseorang. Kata citra diartikan sebagai “kesan mental” atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh rangkaian kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa, puisi dan drama. (Yuliana dalam Sugihastuti, 2000: 114).

Selaras dengan pernyataan Zaidan (dalam Putri, 2017: 22) yang menyatakan bahwa citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa atau kalimat yang menjadi unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra dapat dimaknai juga sebagai sebuah refleksi, bayangan, pantulan ataupun cerminan. Citra merupakan sebuah pengandaian dan penggambaran yang dihantarkan melalui bahasa berupa kalimat-kalimat yang tertuang dalam karya sastra.

Adapun kata “citra perempuan” merupakan gambaran-gambaran yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, atau pengecapan tentang perempuan. Namun, karena di antara berbagai macam citra itu, citra pemikiran tentang perempuan lebih dominan, citra perempuan dapat disebut juga citra pemikiran tentang perempuan.

Citra perempuan yang dimaksud dalam uraian ini ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh tokoh perempuan. Baik itu sebagai makhluk individu yang mencakup aspek fisik dan psikologisnya, maupun citra wanita dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2000: 7).

Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk prosa, maka citra perempuan dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama perempuan dan juga melalui tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kehidupan tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut. Menurut Soediro Satoto citra perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri fisik, psikis, dan sosial (Soediro Satoto, 1994: 45).

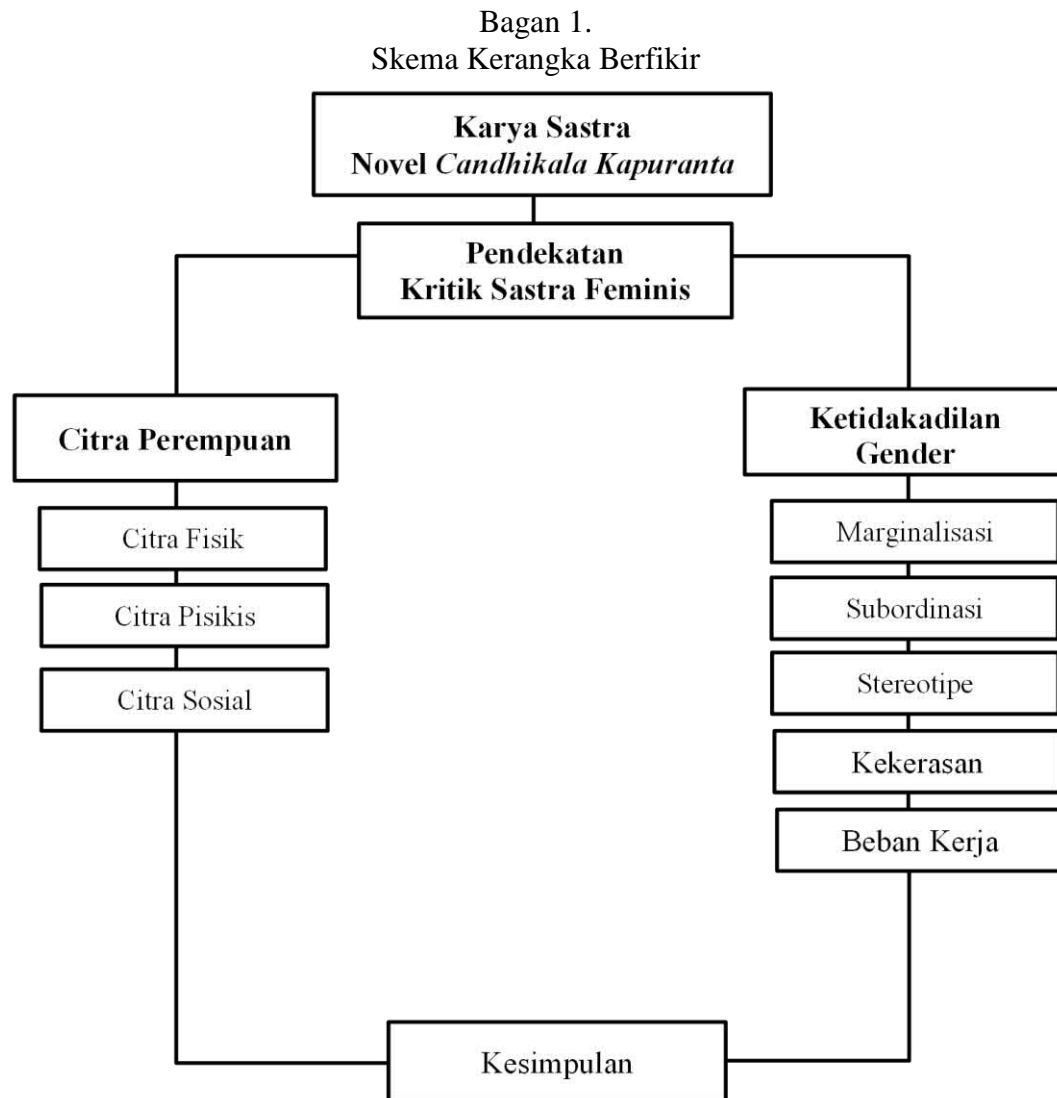
1. Citra perempuan ditinjau dari segi fisik, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah seperti;
  - a) Usia
  - b) Jenis Kelamin
  - c) Keadaan tubuh
  - d) Ciri muka
  
2. Citra perempuan yang ditinjau dari segi psikis atau kejiwaan, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya. Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berfikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti dalam Mbulu, 2017:13). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini antara lain menyangkut:
  - a) Mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan tidak benar.
  - b) Temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku
  - c) IQ (*Intelligence Quatent*) atau tingkat kecerdasan
  
3. Citra perempuan ditinjau dari segi sosial, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis. Citra perempuan ditinjau dari segi sosial erat hubungannya dengan norma dan system nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat. Citra sosial ini juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam msyarakat. Citra perempuan dalam segi sosial ini akan tampak pada:

- a) Pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat
- b) Tingkat pendidikan
- c) Pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideology
- d) Bangsa, suku
- e) Kehidupan pribadi

Menurut Wolfman (dalam Sugihastuti, 2000: 121), citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan kedalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menelaraskan diri dengan keadaan.

Aspek lain yang dapat digunakan untuk mengetahui citra sosial tokoh perempuan adalah dengan mengetahui hubungannya dengan tokoh lain. Dalam aspek ini sikap yang ditunjukkan tokoh perempuan akan sangat berpengaruh pada penggambaran citra sosialnya berdasarkan tokoh lain. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan sikap, tingkah laku, ataupun respon baik langsung ataupun tidak langsung jika berhubungan dengan tokoh lain.

## 2.3 Kerangka Berfikir



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan membaca dan memahami isi novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa. Langkah tersebut untuk mendapatkan data-data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Langkah kedua ialah mengidentifikasi tokoh perempuan serta dialog-dialog ataupun keterangan lain mengenai tokoh perempuan di dalam novel menggunakan teori kritik sastra feminis. Langkah ketiga adalah mengidentifikasi



permasalahan-permasalahan yang akan di teliti yaitu mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender di dalam novel berdasarkan kutipan dialog-dialog ataupun keterangan lain yang mengarah ke permasalahan. Setelah dilakukan pengidentifikasian terhadap permasalahan-permasalahan tersebut kemudian langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, citra perempuan dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa dikelompokkan berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Berdasarkan aspek fisik tokoh Munah dicitrakan sebagai seorang gadis remaja dan juga perempuan dewasa yang memiliki tubuh kuat dan tangguh. Selain itu Munah juga dicitrakan berpenampilan lebih bersih dan terlihat sedikit gemuk dengan bentuk alis yang sedikit naik ke atas. Sedangkan pada tokoh Asih. pada awal cerita Asih digambarkan sebagai seorang anak cerdas yang kemudian berangsur-angsur menjadi remaja dan juga perempuan dewasa. Asih memiliki paras yang cantik dan juga memiliki bentuk alis sedikit naik ke atas yang menurun dari ayahnya. Asih juga digambarkan memiliki leher yang jenjang dan lengan layaknya *gendhewa pinenthang*, selain itu Asih juga memiliki suara yang nyaring dan juga lantang.

Aspek yang kedua adalah berdasarkan aspek psikis. Berdasarkan aspek tersebut tokoh Munah digambarkan sebagai sosok yang tabah, rajin, bertanggungjawab, pekerja keras, religious, emosional, perasa, bersikap hormat dan sopan, tidak pendendam, dan berfikiran irasional. Sedangkan tokoh Asih digambarkan sebagai seseorang yang tertutup, rajin, professional, tangkas, cermat,

rendah diri, berprinsip, emosioal, perasa, dan memiliki trauma yang berkepanjangan.

Aspek yang terakhir adalah berdasarkan aspek sosial. Pada aspek ini penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu peran dalam keluarga, masyarakat, dan juga hubungannya dengan tokoh lain. Berdasarkan peran dalam keluarga, tokoh Munah digambarkan sebagai seorang anak yang berbakti, kakak yang perhatian, istri (selir) yang penurut, ibu yang pengertian, dan nenek yang penyayang. Sedangkan tokoh Asih digambarkan sebagai seorang anak yang penurut, istri yang berbakti, dan juga ibu yang perhatian. Berdasarkan peran dalam masyarakat tokoh Munah digambarkan sebagai seorang buruh pembuat tempe, buruh kontrak di Tanah Dheli, dan juga seorang rewang, sedangkan tokoh Asih digambarkan sebagai seseorang berprofesi sebagai penari, seorang murid, dan juga sebagai guru tari. Berdasarkan hubungannya dengan tokoh lain Munah digambarkan memiliki sikap perhatian, pengertian, peduli, dan suka berprasangka buruk, sedangkan pada tokoh Asih ditemukan sikap perhatian, suka berbagi, empati, simpati, mudah beradaptasi, jujur, dan ketus.

*Kedua*, bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa di antaranya adalah marginalisasi/ proses peminggiran yang menyebabkan kemiskinan terhadap perempuan, subordinasi/ penomorduaan, stereotipe/ pelabelan negative, kekerasan yang meliputi kekerasan fisik dan psikis, dan yang terakhir adalah beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada novel yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun pada novel yang berbeda dengan kajian yang sama.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang berkonsentrasi di bidang sastra.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan mengenai citra perempuan dan juga mengenai sejauh mana kontribusi pengarang laki-laki terhadap feminitas di tengah-tengah budaya patriarki yang menguntungkan pengarang.
- 4) Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengubah tatanan yang dianggap bias gender, dan dapat membenahinya menjadi sebuah tatanan baru yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Jon G. 2005. *Coping With Trauma*. America; American Psychiatric Publishing, Inc.
- Ariesta, Wega Sukmawati. 2014. Citra Perempuan dalam Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* Karya Zhaenal Fanani: Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Astuti, Puji. Dkk. 2018. “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme”. *Jurnal Ilmu Budaya* Tahun 2018 Vol 2 No 2 Hlm 105-114. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Dewi, Nina Kusuma. 2010. *Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel Mimi Lan Mintuno* Karya Remy Sylado. Skripsi: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Diana, Jumiati. 2018. “Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. *Jurnal Pena Indonesia* Tahun 2018 Volume 4 Nomor 1. Mataram: Universitas Mataram.
- Diaz, Febrina. 2018. “Feminism in Pramoedya Ananta Toer’s Novel *Gadis Pantai* dalam jurnal The Annual International Conference”. *Language and Literature (AICLL)* tahun 2018 Volume 1. Medan: Universitas Islam Sumatra Utara.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami: Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hapsari, Reni Wahyu. 2011. *Kegetiran Hidup Perempuan Jawa dalam Novel Candhikala Kapuranta*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hidayani, Fika dan Isriani Hardini. 2016. “Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda”. *Jurnal STAIN Pekalongan* Tahun 2016 Volume 8 Nomor 1. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Indriani, Laela Tri. 2016. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Cinta di Tanah Haraam Karya Nucke Rahma dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi: Universitas Lampung, Lampung.

- Indriani, Lela Tri. 2016. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Cinta di Tanah Haraam Karya Nucke Rahma dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi: Universitas Lampung, Lampung
- Isma, Muwafiqotul dan Hatim Gazali. 2016. "Perempuan Dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf)". *MUWAZAH* Tahun 2016 Volume 8 Nomor 2 . Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Junaidi,Lalu Muhammad. 2018. "Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesian Female Authors (Ideological Gynocritical Feminist Literary Criticism)". *International Journal of Linguistics, Literature and Culture Available online at <https://ijcu.us/online/journal/index.php/ijllc>* Vol. 4, No. 1, January 2018, pages: 1~15
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.
- Kartika, Bambang Aris. 2011. *Eksplorasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra*. Skripsi: Universitas Jember. Jember.
- Krisna Pebryawan dan Tukiyo. 2018. "Novel *Candhikala Kapuranta* sebagai Alternative Penyelesaian Dehumanisasi pada Era *Internet of Things (IOT)*". *Pesona*. Tahun 2018. Nomor 1 Vol. 4. Hlm 13-26. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten.
- Kurniawati, Anisa, dkk. 2018. "Kajian Feminisme Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan". *PAROLE* Tahun 2018 Volume 1 Nomor 2. Siliwangi: IKIP Siliwangi.
- Liasna, Tanita dan Khairil Ansari. 2016. "Gender Prespective in the Novels Padang Bulan and Cinta Di Dalam Gelas by Andrea Hirata: A Study of Structur and Feminism Literary Criticism and Its Relevance as the Literature Reading Materials for High Schools". *HUMANUS* tahun 2016 Volume XV Nomor 2 Hlm 207-215.Padang: Universitas Negeri Padang.
- Maghfiroh, Nur Vitarini. 2018. "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto Dan *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak". *ESTETIK* Tahun 2018 Volume 1 Nomor 1. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Maisaroh, Siti. 2012. *Matinya Sastra Feminis: Kritik Komposisi Gerak Feminisme dalam Karya Sastra*. Malang: Beranda.
- Mbulu, Anthonia Paula Hutri. 2017. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Skripsi: Universitas Sanatana Dharma, Yogyakarta.

- Muliana, Dewi. 2016. "Citra Perempuan dalam Novel Tragedi Paris Van Java Karya Ganu Van Dort". *HUMANIKA* tahun 2016 Volume 1 Nomor 16.
- Nasir, Zakia. 2017. "Gender Diaspora: Suffering of Women in Nadeem Aslam's Novels". *Research Journal of Language and Literature*. Tahun 2017 Volume 2. Departement of English
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nurna. 2015. "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy". *HUMANIKA* Tahun 2015 Volume 3 Nomor 15. Pangkalpinang: Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung.
- Oktarin, Dwi. 2017. "Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Barbie Karya Clara Ng". *SIROK BASTRA* Tahun 2017 Nomor 1 Volume 5. Pangkalpinang: Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung.
- Prasetyo, Wiwid. 2015. "Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Novel *The CHRONICLE OF KARTINI*". *Jurnal Sastra Indonesia* tahun 2015 Volume 4 Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prioritasari, Ratih. 2013. *Citra Wanita Tokoh Utama Novel Ronggeng Karya Dewi Lestari dan Skenario Pembelajaran di SMA*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo
- Putri, Andika. 2017. *Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi Universitas Lampung, Lampung.
- Rahmi, Sri Warsidah. 2017. "Images of Javanese Women in Patriarchal Culture Represented by Aisyah, a Character in Umar Kayam's *Para Priyayi*". *AASIC* Tahun 2017. Volume 5. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ramadania, Fajarika. Dkk. 2018. "Konflik Tokoh Utama dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender pada Novel *Re: Karya Maman Suherhman*". *Stilistika* Vol 3 No 1. Banjarmasin: UT Banjarmasin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejeki, Kartina. 2013. *Citra Perempuan Jawa dalam *Cerbung Teratai Wungu* Karya Ibnu Damayati: Sebuah Kajian Kritis Sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rifai, Whafik Muhammad. 2011. *Simbol Dan Makna Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Sakinah, R. Myrna. 2014. "Citra Perempuan dalam Novel *The Holy Woman*: Satu Kajian Feminis memaparkan mengenai citra perempuan yang terkandung di dalam novel *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz". *METASASTRA* Tahun 2014 Volume 7 Nomor 1 Hlm. 73-84. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sapitri, Rizkia Amalia. 2014. *Ketidakadilan gender pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sarwono, Salito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Septilina, Priza Adhe. 2013. *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Setiyoko, Yohanes Adhi. 2009. *Jagat Magis dalam Novel Candhikala Kapuranta*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- 2012. "Wani Ngaiah Luhur Wekasarue, Pesan Moral Jawa dalam Novel Berbahasa Jawa *Candhikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". *Widyaparwa*. Tahun 2012. Nomor 1 Volume 40. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- 2015. "Manunggaling Kawula Gusti yang terdapat di dalam novel *Candhikala Kapuranta* dan relevansinya dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Tuhan". Prabowo, Dhanu Priyo dan Edi Setiyanto (Ed.). *Prosiding Diskusi Ilmiah [Lokakarya Hasil Penelitian] Kebahasaan dan Kesastraan*. Hlm 273-286. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Setyorini, Ririn. 2017. "Diskriminasi Gender Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme". *DESAIN* Volume 4 Nomor 3 Tahun 2017 Hlm 291-297. Bumiayu: Unoversitas Peradaban Bumiayu.
- Soediro Satoto. 1994. *Metode Penelitian Sastra II*. Surakarta: Univesitas Sebelas Maret Press.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra pustaka.
- Sriwibawa, Sugiarta. 2002. *Candhikala Kapuranta*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Supriyanto, Teguh, 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. 2016. *Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO*. Bandung: Kencana
- Utama, Gilang Alif. 2017. *Konsep Kesetaraan Gender dan Nilai Pendidikan dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas Xi Sma/Smk*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Zalhairi, Moh. dan Trisno Tunggal Rahayu Wilujeng. 2015. "Women Resistance Toward Discriminations: A Feminism Analysis on "Bekisar Merah" Novel by Ahmad Tohari". *JIBS Tahun 2015*. Nomor 2 Volume 2. Malang: Universitas Malang.

**PUSTAKA INTERNET**

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebahagiaan> diakses pada tanggal 9 september 2018 pukul 21:46 WIB

<https://rina-karlinaa.blogspot.com/2017/09/psikologi-sastra-teori-mimpi.html> diunggah oleh Rina Karlina pada tanggal 25 September 2017, diakses pada tanggal 7 November 2018 pukul 16:27

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-sikap/4389> diunggah oleh Amalia Alaisa pada oktober 2017. Diakses pada tanggal 9 September 2018 pukul 11.38 WIB

<https://www.google.co.id/amp/s/hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/berbagai-jenis-pelecehan-seksual/amp/> Oleh Adinda Rudystina. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018 pukul 12:42 WIB

<https://www.google.co.id/amp/s/www.docdoc.com/id/info/condition/khawatir/amp/> diakses pada tanggal 9 September 2018 pukul 19:36 WIB

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-moral/> diunggah oleh Zakky tertanggal 7 Mei 2018. Diakses pada tanggal 19 September 2018 pukul 9:52 WIB.